

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal atau skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu alih kode dan campur kode.

Alo Karyati (2022) dalam jurnal yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Chanel Lia Kato”, penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode yang terdapat dalam akun youtube “Lia Kato” yang merupakan seorang perempuan berkewarganegaraan Indonesia yang menikah dengan laki-laki berkewarganegaraan Jepang yang bernama Hiroaki Kato. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data yang dianalisis diambil dari 1 judul tayangan youtube yang terdapat alih kode dan campur kode nya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek penelitian dan penulis akan menganalisis 3 video youtube.

Galuh Sukma Wati (2022) dalam skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Program ‘24/365 With BLACKPINK’ di Youtube: Analisis Sociolinguistik”. Wati meneliti alih kode dan campur kode para personil Blackpink yang terdiri dari 4 (empat) personil, yaitu Lisa, Jisoo, Jennie, dan Rose. Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 41 (empat puluh satu) data yang mencakup alih

kode dan campur kode secara menyeluruh. Terdapat alih kode eksternal sejumlah 11 data dan campur kode ke luar yang terdiri dari bentuk frasa sejumlah 12 data, bentuk kata 7 data, dan bentuk frasa dan kata sejumlah 6 data. Dalam penelitian ini juga mencantumkan faktor penyebab dalam fenomena alih kode dan campur kode, yaitu penggunaan istilah yang lebih populer, pembicaraan dan pribadi sementara, topik, dan membangkitkan rasa humor.

Sandy Wirawan dan Roaini Shaunaa (2021) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Akun Youtube Londokampung”. Penelitian ini berfokus untuk melihat fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi di masyarakat. Tiga video dari kanal Youtube Londokampung dipilih untuk menjadi sumber data yang kemudian dicari ujaran yang mengandung alih kode dan campur kode. Data berupa ujaran kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sumatif untuk mencari kesimpulan data. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 18 temuan data terjadi dalam video tersebut yang terbagi dalam bentuk alih kode maupun campur kode. Semua temuan tersebut merupakan contoh empiris dari unsur peralihan kode atau penyisipan berbentuk kata hingga klausa oleh penutur bahasa Indonesia asing. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada objek penelitian dan metode penelitian.

Fajriani (2021) dalam jurnal yang berjudul “Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Multilingual di Kabupaten Pangkajene Kepulauan”. Penelitian memiliki tujuan untuk menjelaskan variasi alih kode dan

campur kode yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Data penelitian ini berupa percakapan tuturan masyarakat multilingual di Kabupaten Pangkep yang di duga terdapat unsur alih kode dan campur kode. Relevansinya dengan penelitian penulis adalah dengan menggunakan metode simak bebas libat catat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada objek penelitian.

Kadek Brahm Destryana Putra (2020) dalam hasil penelitian skripsinya yang berjudul “Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi dalam Vlog Youtube Genki”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu para bilingual untuk menggunakan alih kode atau campur kode dengan benar. Penelitian ini menggunakan simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai metode penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa Youtuber Genki cukup banyak menggunakan alih kode dan campur kode. Beberapa data juga didapatkan interferensi karena kemampuan penutur menggunakan bahasa kedua kurang baik. Relevansinya terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode simak bebas libat cakap. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek penelitian.

Emma Asyrotul Umami (2020) dalam skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dalam Vlog: Kajian Sociolinguistik (Studi Kasus pada Vlog Nurul Taufik)”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode dan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Peneliti mengambil data dari vlog Nurul Taufik yang bertemakan

Jamiah atau kampus sejumlah 14 vlog. Penulis menggunakan metode simak bebas libat cakap untuk tahap pengumpulan data, kemudian dianalisis menggunakan metode padan translasional, dan metode padan pragmatis, dan hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode informal.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan ilmu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian Ilmu yang menyelidiki tentang susunan dan proses kehidupan sosial sebagai suatu keseluruhan/suatu sistem dalam bermasyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Secara umum sociolinguistik dikenal sebagai bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Wijana (2006:7) berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Pendapat tersebut pada intinya berpegang pada satu kenyataan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Bram & Dickey, (ed. 1986:146) menyatakan bahwa Sociolinguistik megkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula

bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Nababan (1991:2) menyimpulkan istilah sosiolinguistik sebagai studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Adapun Chaer (2004:4) merumuskan sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Masalah dan topik-topik utama dalam sosiolinguistik disampaikan secara rinci oleh Nababan (1991:3). Menurut Nababan (1991:3), masalah utama yang dibahas oleh sosiolinguistik adalah: (1) mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan budaya; (2) menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya; (3) mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Adapun topik-topik utama dalam sosiolinguistik menurut Nababan (1991: 3) yaitu: (1) bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa; (2) repertoar bahasa; (3) masyarakat bahasa; (4) kedwibahasaan dan kegandabahasaan; (5) fungsi kemasyarakatan bahasa; (6) penggunaan bahasa (etnografi bahasa); (7) sikap bahasa; (8) perencanaan bahasa; (9) interaksi sosiolinguistik; (10) bahasa dan kebudayaan.

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan bahwa Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan interaksi sosial dalam masyarakat serta peranan bahasa dalam meningkatkan komunikasi antar masyarakat. Sosiolinguistik hadir sebagai ilmu yang meneliti kedudukan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.2 Bilingualisme

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Secara harfiah, bilingualisme berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Dalam pandangan sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962:12). Menurut Hymes (1972) ciri-ciri dimensi sosial budaya yang mempengaruhi bahasa seseorang penutur dapat digolongkan dalam 8 komponen yang disebut sebagai komponen tutur (*speech component*). Hal ini disebabkan karena memang perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Ke delapan komponen tutur tersebut dapat diakronimkan dengan *SPEAKING: Speak and Scene* (latar); *Participant* (peserta); *Ends* (hasil); *Act sequence* (amanat); *Key* (cara); *Instrumentalities* (sarana); *Norms* (norma); dan *Genres* (jenis).

Menurut Wardhaugh (1986:99) kode sebagai sistem komunikasi antara dua penutur atau lebih dalam bentuk dialek atau bahasa tertentu. Wardhaugh menyatakan masyarakat bilingual atau multilingual dihadapkan pada masalah untuk memilih kode, baik itu dialek atau bahasa tertentu, dan mungkin juga melakukan alih kode atau campur kode. Tarigan (1990: 7) menyampaikan bahwa kedwibahasaan berarti kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dua bahasa yang bersifat tidak mutlak, tetapi bersifat kurang lebih memahami tergantung dengan konteks peristiwa linguistik.

Maka dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa bilingualisme tidak mengenal batas yang jelas. Bilingualisme tidak dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk berbicara dua bahasa sekaligus dengan kelancaran yang sama secara seimbang, Karena kemampuan seseorang dapat berbeda dan juga dipengaruhi oleh konteks yang membangun sebuah tuturan.

2.2.3 Alih Kode

Dalam kamus linguistik, pengertian alih kode (*Code Switching*) yaitu sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 1993). Menurut Hudson (1996) “*Anyone who speaks more than one language chooses between them according to circumstances*”. Adapun menurut Ohoiwutun (1997:71) alih kode (*Code Switching*), yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Leni, 2007:85). Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa alih kode dilakukan karena adanya peristiwa pergantian bahasa oleh seorang penutur dengan sadar. Dari uraian alih kode yang relatif senada, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah proses peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada. Beberapa ahli telah menjelaskan tentang alih kode.

Menurut Suwito (1983:68-69), alih kode dapat mengambil bentuk varian, alih raga, alih gaya, atau alih register. Salah satu ciri khas alih kode ketika menggunakan

dua bahasa atau lebih adalah bahwa masing-masing bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang sesuai dengan konteksnya. Selain itu, fungsi bahasa-bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi yang relevan dan mengikuti perubahan konteks. Fenomena alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansial dalam penggunaan dua atau lebih bahasa. Suwito juga membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode peralihan dari bahasa penutur ke bahasa yang serumpun, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern alih kode yang terjadi antara bahasa penutur dengan bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Wardhaugh (1986:104) membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu alih jenis alih kode metaforis dan alih kode situasional. Alih kode metaforis yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik, sedangkan alih kode situasional yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain.

Kalau kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, maka kita harus kita perlu kembali pada isu-isu sosiolinguistik seperti yang diungkapkan Fishman (1976:15), yaitu “identitas pembicara, bahasa yang digunakan, pendengar, waktu, dan tujuan komunikasi”. Menurut Abdul Chaer dalam Warsiman juga menyebutkan dan menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut:

- a. Faktor dari penutur. Faktor ini, biasanya penutur ada kepentingan yang menguntungkan atau ada manfaat yang hendak diperoleh oleh penutur, sehingga mereka melakukan alih kode.
- b. Faktor lawan bicara. Faktor lawan bicara ini juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Disebabkan oleh keinginan untuk mempunyai kemampuan berbahasa lawan bicara yang seimbang.
- c. Faktor kehadiran orang ketiga. Pada faktor ini biasanya orang ketiga tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan penutur dan lawan tutur.
- d. Faktor perubahan topik pembicaraan. Pada faktor perubahan topik pembicaraan, alih kode dapat pula terjadi.
- e. Faktor membangkitkan rasa humor. Pada faktor ini biasanya penutur dan lawan tutur kesulitan mencari kata-kata humor dalam bahasa yang mereka gunakan, lalu mencari kata-kata lucu atau humor dalam bahasa yang mereka kuasai.
- f. Faktor gengsi. Pada faktor ini sebenarnya penutur ingin meningkatkan status sosialnya di hadapan lawan tutur agar dia dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi.

2.2.4 Campur Kode

Suwito (1983:75) berpendapat bahwa campur kode terjadi ketika suatu bahasa bergantung pada masyarakat multilingual. Dalam campur kode, terdapat hubungan timbal balik antara peran dan fungsi kebahasaan. Harimurti Kridalaksana sejalan dengan Suwito, menggambarkan campur kode sebagai penggunaan unsur bahasa dari

satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Hal ini mencakup penggunaan frasa, klausa, idiom, dan sapaan dari bahasa yang berbeda.

P.W.J Nababan mengungkapkan bahwa campur kode adalah campuran dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Nababan juga menjelaskan bahwa dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan dari si pembicara. Begitu juga M.Thelander dalam artikelnya yang berjudul, "*Code Switching or Code Mixing (1976)*" mengartikan campur kode sebagai pencampuran atau kombinasi antara variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa bahasa lain. Nababan dan Thelander memberikan ciri tambahan dalam pendapatnya. Nababan menganggap campur kode terjadi bukan karena tuntutan situasi, hanya semata-mata kebiasaan, sedangkan Thelander memberikan tambahan dalam pendapatnya mengenai, ruang lingkup campur kode pada tataran dibawah klausa. Kalau di tingkat klausa atau di atasnya disebut alih kode.

Menurut Wardhaugh (1988:104), campur kode percakapan melibatkan penggunaan sengaja dari dua bahasa tanpa mengubah topik pembicaraan. Artinya, ketika seseorang menggunakan campur kode, dia secara sadar menyisipkan elemen dari dua bahasa berbeda tanpa mengubah arah pembicaraan yang sedang berlangsung. Ciri yang khas dari campur kode adalah bahwa itu terjadi dalam situasi informal atau santai. Di dalam situasi formal, campur kode terjadi karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan. Sebagai akibatnya,

penutur menggunakan kata-kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Jadi, campur kode hanya terjadi dalam situasi-situasi santai dan tidak ada unsur yang memaksa penggunaan campur kode.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa campur kode adalah penggunaan satu bahasa atau lebih dengan menyertakan kata atau unsur dari bahasa lain tanpa ada keharusan untuk mencampur bahasa tersebut. Fenomena ini umumnya terjadi dalam situasi santai atau informal.

Menurut Suwito (1983:76), bentuk campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam campur kode dapat dibedakan menjadi:

a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata adalah bahasa terkecil yang nantinya akan membentuk suatu kalimat. Pateda (dalam penelitian Murliaty, 2013:284) menjelaskan bahwa kata adalah bentuk linguistik yang berdiri sendiri, dapat dipisahkan, dapat dipindahkan, dapat diukur, bermakna dan berfungsi dalam ujaran. Contohnya: kami memang selalu *support* (mendukung) dengan apa yang anda lakukan.

b. Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa

Chaer (1998:301) memiliki pendapat bahwa frasa merupakan gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, keterangan). Ramlan (dalam penelitian Murliaty, (2013:284) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan

gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Contohnya: saya sapa penonton, *good morning* (selamat pagi).

c. Penyisipan unsur-unsur bentuk baster,

Suwito (dalam penelitian Murliaty) menjelaskan bentuk baster ialah peristiwa pembentukkan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Contohnya: coba adegannya diulang, *timingnya* (waktunya) tidak pas.

d. Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata,

Ramlan (dalam penelitian Murliaty, 2013:284) mengatakan proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Contoh: siapa sih yang suka *calling-calling* (panggi-panggil) jam segini? Buat ganggu aja

e. Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan kata,

Keraf (dalam penelitian Murliaty, 2013:284) menjelaskan bahwa idiom atau ungkapan merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak diterangkan secara logis, atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Contoh: pokoknya saya mau membayarnya *cash full* (uang tunai).

f. Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Klausa yaitu konstruksi tersusun dari satu subjek dan satu predikat (Wedhawati, 2006: 462). Contoh: **공원에서 산책하면서** (*gong-won-e-seo san-chaek-ha-myeon-seo*) (saat saya sedang berjalan-jalaln di taman),saya melihat seorang anak yang sedang bermain layang-layang.

Menurut Suwito (1985:77) faktor pemicu terjadinya campur kode memiliki dasar yang pada dasarnya dapat diidentifikasi dalam dua kategori utama, yaitu: kategori yang berhubungan dengan sikap dan kategori yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan. Terdapat pula alasan atau faktor lain yang mendorong terjadinya campur kode, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi peranan

Pentingnya mengenali peran dalam percakapan diukur melalui dimensi sosial, pendaftaran bahasa, dan pendidikan. Perbedaan latar belakang sosial, agama, dan pendidikan antara penutur dan mitra bicaranya dapat memicu terjadinya campur kode dalam interaksi verbal.

2. Identifikasi ragam bahasa

Penggunaan ragam bahasa ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur, yang secara langsung memengaruhi status sosialnya. Ketika penutur beralih antara ragam bahasa yang berbeda, hal ini dapat mengindikasikan status sosial yang berbeda pula.

3. Niat untuk menjelaskan atau mengartikan

Campur kode juga dapat timbul karena masyarakat yang mahir dalam beberapa bahasa (multilingual), yang berarti mereka memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa. Campur kode digunakan saat seseorang tidak dapat menemukan kata yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga ia mengambil kata dari berbagai bahasa yang dikuasainya.

Namun Hoffman (1991:116, dalam Cakrawati, 2011:15-17) menambahkan faktor terjadinya alih kode maupun campur kode pada penutur yang bilingual digunakan untuk:

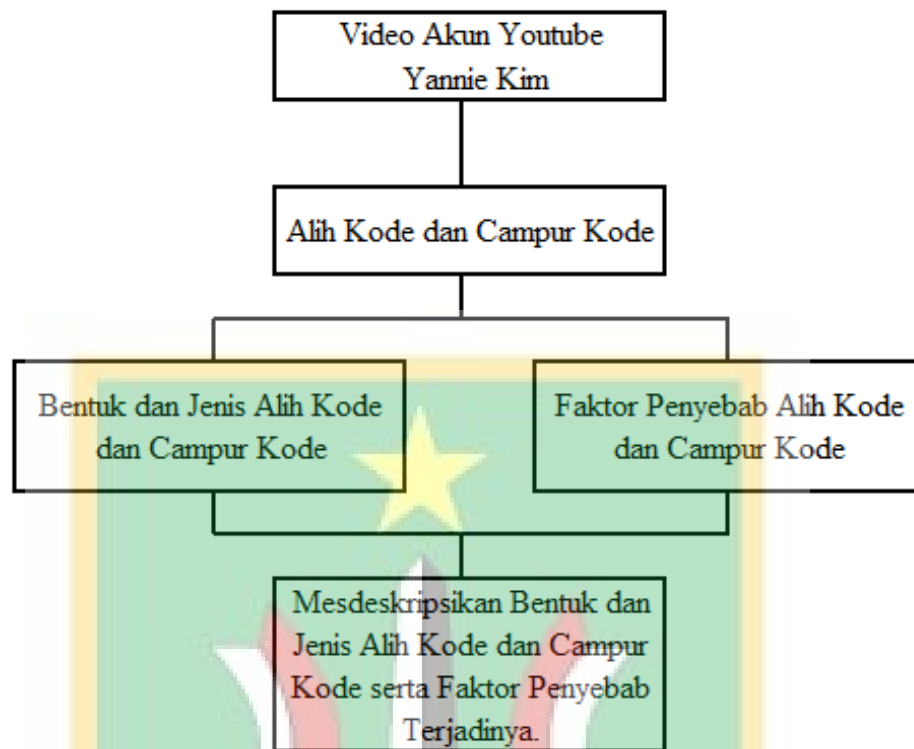
- a. membicarakan topik tertentu,
- b. mengutip (pernyataan) penutur lain,
- c. menegaskan sesuatu,
- d. pengisi atau penghubung kalimat,
- e. pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi,
- f. mengklarifikasi isi tuturan bagi interlocutor (lawan bicara),
- g. menguatkan atau memperhalus permintaan atau perintah agar makna tersampaikan dengan jelas,
- h. menyatakan identitas kelompok apakah secara panggilan atau berdasarkan latar belakang budaya,
- i. kebutuhan leksikal karena tidak ditemukannya padanan kata yang tepat,

- j. keefisienan suatu pembicaraan.

2.3 Kerangka Pikir

Alih kode dan campur kode adalah sebagian dari kajian sosiolinguistik, karena berkaitan antara bahasa dengan masyarakat. Bahasa yang digunakan akan sangat berkaitan dengan masyarakat dalam tindak tutur yang dilakukan. Alih kode dan campur kode merupakan peristiwa terjadinya kedwibahasaan dalam kaitannya dengan tindak tutur yang dilakukan oleh masyarakat satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi pada masyarakat itulah yang bisa menyebabkan terjadinya kedwibahasaan. Pemakaian bahasa Indonesia yang bercampur dengan Korea dan bahasa asing terjadi di kalangan youtuber seperti pada akun youtube Yannie Kim. Perbincangan yang dilakukan oleh penutur terdapat penggunaan alih kode dan campur kode.

Dari peristiwa tersebut termasuk pada kajian sosiolinguistik. Untuk itu perlu dianalisis bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan. Selain itu, faktor penyebab dari penggunaan alih kode dan campur kode yang mereka gunakan juga perlu diketahui. Setelah dianalisis bentuk alih kode dan campur kode dengan faktor penyebabnya, penelitian ini dapat menjelaskan bentuk alih kode dan campur kode yang dilakukan pada vlog akun youtube Yannie Kim serta faktor penyebab terjadinya.



Gambar 2. 1. Kerangka Pikir

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang bertopik penelitian sama, yakni alih kode dan campur kode. Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antar penelitian. Dimana penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada fenomena bahasa yang diteliti yaitu alih kode dan campur kode, teknik pengambilan data dan teknik analisis data. Adapun perbedaan dari penelitian diatas, terdapat pada lokasi penelitian dan subjek penelitian dan hasil analisis data.